BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Madrasah Tanawiyah Ahlus Sunnah Waljamaah merupakan lembaga pendidikan swasta yang cukup mendapatkan perhatian masyarakat. Hal itu dapat dilihat dari sudut animo masyarakat yang relatif cukup baik dan jumlah peserta didik yang selalu mencukupi satu kelas bahkan juga kelas paralel. Menurut catatan guru Bimbingan dan Konseling secara umum keadaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Ahlus Sunnah Waljamaah cukup kondusif namun demikian juga terdapat beberapa kasus yang berkaitan dengan hubungan antara para siswa.

> Secara umum keadaan siswa di sini cukup baik tidak ada gesekan yang berarti sehingga menjadikan adanya tawuran, namun demikian saya selaku guru BK juga mempunyai beberapa catatan kasus yang berkaitan dengan permasalahan anak yang intinya itu persoalan komunikasi yang gagal, atau bisa dikatakan terjadi salah paham, ada lagi yang menyangkut hubungan anak yang berinjak dewasa, dan sebagainya. Namun intinya tidak sampai timbul persoalan yang besar.[1]

Komunikasi merupakan bagian yang sangat penting dalam kegiatan sosial, terlebih dalam kegiatan pembelajaran. Komunikasi baik antara guru dengan siswa, guru dengan guru, atau siswa dengan sesamanya sangat berperanan penting untuk mendukung tercapainya tujuan kegiatan pembelajaran. Sementara yang sering terjadi pada kalangan masyarakat pendidikan terutama antara sesama siswa adalah adanya miskomunikasi yang menyebabkan terjadinya banyak kerenggangan di antara siswa itu sendiri,

[1] Miftahuddin. Wawancara Tanggal 6 Maret 2018.

sebagai akibat yang ditimbulkan antara lain adalah adanya disintegrasi diantara siswa yang maksimalnya dapat menimbulkan terjadinya tawuran pelajar.

Selayaknya kondisi siswa dapat melakukan komunikasi interpersonal dengan yang lainnya. Namun yang terjadi pada setiap lembaga pendidikan adalah adanya miskomunikasi sesama siswa. Di MTs Aswaja Kalidawir pun juga terjadi adanya miskomunikasi sekalipun tidak terjadi efek yang menimbulkan adanya tawuran pelajar. "Minimal gesekan akibat miskomunikasi itu ada di antara siswa. Maka kita para guru harus senantiasa mengantisipasi agar tidak terjadi efek yang negatif bagi anak-anak".[2]

Komunikasi memang sangat penting sekali dalam kehidupan sosial masyarakat pendidikan. Fakta ini disebabkan adanya kenyataan bahwa manusia ditengarai sebagai makhluk social (*zoon politicon*) yang karenanya tidak memungkinkan bagi dirinya hidup sendirian tanpa kehadiran orang lain, kenyataan, bahwa setiap manusia sejak awal kehidupannya ada hubungan atau bahkan ada ketergantungan dengan orang lain. Kondisi sedemikianlah yang akhirnya menuntut adanya suatu hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya, tentunya untuk memenuhi kebutuhan sosial dan pendidikannya.

Sekalipun manusia mempunyai watak social, namun sifat-sifat individualnya terkadang justru lebih menonjol. Hal itu tentu karena secara psikologis manusia mempunyai watak menonjolkan "aku"nya. Dalam skala mikro, keinginan menonjolkan "aku"nya inilah yang akhirnya menjadi penyebab adanya konflik hubungan antar pribadi, dan dalam skala makro

[2] Siti Asiyah. Wawancara Tanggal 5 Maret 2018.

"aku"nya kelompok sosial memicu adanya konflik masal atau biasa disebut dengan istilah konflik sosial.

Maka komunikasi dalam tradisi kemanusiaan bersifat primordial dan karenanya "Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, ... dalam masyarakat atau dimana saja manusia berada",[3] komunikasi ini pula yang sangat berperanan penting dalam mencairkan suasana pada setiap kesempatan adanya hubungan sosial di antara sesama.

Wujud nyata manusia sebagai makhluk sosial adalah kesukaannya hidup berkumpul dan berkelompok. Berkumpul dan berkelompoknya manusia dalam suatu komunitas mempunyai tujuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, bahkan dalam satu komunitas tertentu yang secara khusus dibentuk untuk tujuan tertentu sekalipun, tujuan antara satu orang dengan yang lainnya tetap mempunyai perbedaan. Di sinilah, diperlukannya komunikasi yang sinergis antara satu dengan yang lainnya, yang akhirnya dijembatani dengan apa yang disebut kesepakatan, MoU, atau sebutan lain peraturan, tata tertib dan sebagainya.

Lembaga pendidikan adalah salah satu dari sekian komunitas yang ada, didalamnya terjadi suatu hubungan timbal balik diantara manusia satu dengan yang lainnya. Pada lembaga pendidikan inilah terdapat tujuan tertentu yang secara mikro dan bahkan makro dirumuskan secara terperinci, jelas dan komprehensif. Satu hal yang perlu menjadi perhatian adalah bahwa sasaran

---

[3] Ahmad Subkhi dan Mohammad Jauhar; *Pengantar Teori dan Perilaku Organisasi,* (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2016), hal. 274.

dari tujuan pendidikan itu adalah juga manusia itu sendiri. Oleh karena itu komunikasi interpersonal harus dibangun sedemikian rupa untuk menciptakan suatu hubungan yang harmonis, komprehensif dan teleologis.

Komunikasi mempunyai makna yang sangat penting dalam suatu hubungan sosial, bahkan komunikasi yang efektif dapat menghegemoni orang lain, semuanya sangat tergantung dari kualitas komunikator dan pengemasan pola komunikasinya. Sambas mengemukakan bahwa:

> Pengaruh pesan terhadap khalayak sangat dipengaruhi oleh komunikator, bentuk *layout,* jenis huruf, warna tulisan, dan lain-lainnya. Pesan dapat menimbulkan pengaruh berbeda apabila disampaikan oleh orang yang berbeda".[4]

Demikian halnya dengan komunikasi dalam lembaga pendidikan, semuanya tergantung dari bagaimana kemasan komunikasi itu dipolakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Oleh karena begitu besarnya pengaruh komunikasi, maka Nabi memberikan suatu batasan, barang siapa yang tidak mampu berkomunikasi dengan baik maka lebih baik diam, sebagaimana sabdanya dalam sebuah hadits sebagai berikut:

> عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْ مِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الاٰخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا اَوْ لِيَصْمُتْ ...[5] (رواه البخارى و مسلم)

> Artinya: Dari Abi Hurairah dari Rasululllah SAW bersabda: "Barangsiapa beriman pada Allah dan hari akhir hendaklah berkata (berbicara) yang baik atau diam…" (HR. Muslim).

Pemikiran sebagaimana paparan di atas memberikan gambaran jelas seberapa besar makna komunikasi yang intensif, efektif dan harmonis dalam

---

[4] Syukriadi Sambas, *Antropologi Komunikasi,* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hal. 234-5.

[5] Imam Abi Husain Muslim bin Hajaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz Awal,* (Beirut: Darul Fikri, 1992), hal. 45.

lembaga pendidikan. Terlebih dalam pembelajaran, komunikasi harus dikemas sedemikian rupa sehingga benar-benar dapat menghegemoni siswa dalam belajar mengajarnya. Hal ini diperlukan karena pencapaian prestasi belajar siswa selain dipengaruhi oleh hal-hal yang sifatnya internal juga sekaligus dipengaruhi oleh kondisi eksternal, termasuk didalamnya komunikasi di sekolah, baik komunikasi antar tenaga pendidik, pendidik dengan kepala sekolah maupun pendidik dengan siswa bahkan juga komunikasi pihak pendidik dengan orang tua siswa.

Metode diskusi group merupakan salah satu bagian dari sekian metode belajar mengajar di lembaga pendidikan yang mengedepankan aspek komunikasi antara siswa didalam group dan sekaligus komunikasi dengan siswa pada group lainnya. Metode diskusi group ini sangat baik untuk mengembangkan komunikasi yang intensif di antara para siswa, karena pada dasarnya metode diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para siswa.

Penerapan metode diskusi group ini memang agak jarang dipergunakan oleh para guru, karena penerapan metode diskusi membutuhkan waktu yang relatif lebih banyak jika diperbandingkan dengan metode-metode yang lainnya. Namun demikian, karena sifat metode diskusi group ini yang harus melibatkan beberapa orang untuk aktif dalam kelompoknya, bisa menjadi penyebab adanya komunikasi interpersonal dikalangan siswa, bahkan jika terjadi suatu miskomunikasi didalam groupnya maka akan ada perantara untuk menjembatani agar lebih kondusif. Intinya aplikasi metode diskusi

group dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dapat menjembatani hubungan antara siswa satu dengan yang lain agar lebih baik dan positif.

Berdasar pemikiran yang sederhana di atas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji bagaimana jika metode diskusi group itu diterapkan untuk menjembatani suatu komunikasi interpersonal diantara para siswa, dengan memilih mata pelajaran Aqidah Akhlak, karena mata pelajaran ini yang cenderung banyak diajarkan dengan menggunakan metode diskusi. Oleh karena itu peneliti mengangkatnya dalam sebuah judul skripsi "Penerapan Metode Diskusi Group Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir".

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian sebagaimana paparan di atas, selanjutnya peneliti perlu mengemukakan fokus masalah penelitian yang hendak dikaji. Focus masalah penelitian tersebut dapat dikemukakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode diskusi group pada mata pelajaran Aqidah akhlak dalam meningkatkan keterbukaan komunikasi siswa MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir?.
2. Bagaimana penerapan metode diskusi group pada mata pelajaran Aqidah akhlak dalam meningkatkan empati siswa MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir?.
3. Bagaimana penerapan metode diskusi group pada mata pelajaran Aqidah akhlak dalam meningkatkan sikap mendukung siswa MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir?.

C. Tujuan Penelitian

Kajian penelitian ini bertujuan untuk:

1. Penerapan metode diskusi group mata pelajaran Aqidah akhlak dalam meningkatkan keterbukaan komunikasi siswa MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir.
2. Penerapan metode diskusi group mata pelajaran Aqidah akhlak dalam meningkatkan empati siswa MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir.
3. Penerapan metode diskusi group mata pelajaran Aqidah akhlak dalam meningkatkan sikap mendukung siswa MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi khazanah ilmiah dalam dunia pendidikan terutama berkaitan dengan penerapan metode diskusi group dalam meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru guna meningkatkan komunikasi interpersonal siswa sehingga komunikasi siswa dapat berjalan dengan baik.

b. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti berikutnya hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masuk untuk lebih mendalami permasalahan peningkatan komunikasi interpersonal siswa.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

Pengertian judul skripsi ini perlu diberi penjelasan secara konseptual untuk memudahkan dalam memahami konsep keseluruhan judul penelitian tentang Penerapan Metode Diskusi Group Mata Pelajaran Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa di MTs Aswaja Tunggangri Kalidawir. Adapun istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

a. Metode diskusi group

Sebagai kunci dari istilah metode diskusi group adalah kata diskusi itu sendiri ialah sebuah teknik untuk "Mendalami, memecahkan dan mengembangkan gagasan melalui tanya jawab dan pernyataan-pernyataan pendapat, baik secara terbimbing maupun terbuka".[6] Dikaitkan dengan group berarti pelaksanaan pemecahan masalah dalam tanya jawab dan pernyataan dilakukan oleh kelompok-kelompok.

b. Komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal ialah "proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan seorang lainnya. Proses pertukaran informasi dapat berlangsung di antara dua orang atau lebih, serta dapat langsung diketahui timbal baliknya.[7]

Setelah diketahui pengertian dari istilah-istilah kunci yang dipandang penting dapat dikemukakan bahwa maksud judul skripsi ini adalah

---

[6] Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar,* (Jakarta: Prenada-media Group, 2016), h. 285.

[7] Akhmad Subkhi dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Teori & Perilaku Organisasi,*(Jakarta: Prestasi Pustaka, 2016), hal. 281-282.

penelitian tentang penerapan metode pemecahan masalah dengan tanya jawab dan pernyataan-pernyataan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok tertentu dalam kelas dalam materi pelajaran aqidah akhlak untuk meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

2. Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan penerapan metode diskusi group dan komunikasi interpersonal adalah kontribusi penerapan metode diskusi group dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dengan proses berlangsungnya pertukaran informasi siswa yang meliputi bagaimana keterbukaan, empati, dan sikap mendukungnya dapat diwujudkan dengan baik yang diukur dengan menggunakan observasi dan wawancara mendalam.

Berdasar keterangan di atas dapat dikemukakan bahwa pengertian judul penelitian ini adalah penelitian tentang kontribusi penerapan teknik mendalami, memecahkan dan mengembangkan gagasan melalui tanya jawab dan pernyataan-pernyataan pendapat dengan membentuk kelompok dalam pertukaran informasi diantara seseorang dengan seorang lainnya yang didukung oleh adanya keterbukaan, empati, dan sikap mendukung.

F. Sistematika Pembahasan

Laporan penelitian direncanakan dikemukakan dalam enam bab yang dapat diidentifikasikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan memuat kajian tentang latar belakang masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka memuat pembahasan tentang metode diskusi group, komunikasi interpersonal, kontribusi metode diskusi group dalam membentuk komunikasi interpersonal, studi pendahuluan dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian memuat kajian tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, mengkaji tentang deskripsi singkat latar objek, paparan data penelitian, dan deskripsi temuan.

Bab V Pembahasan, menganalisis tentang penerapan metode diskusi group mata pelajaran Aqidah akhlak dalam meningkatkan keterbukaan komunikasi siswa, penerapan metode diskusi group mata pelajaran Aqidah akhlak dalam meningkatkan empati siswa, dan penerapan metode diskusi group mata pelajaran Aqidah akhlak dalam meningkatkan sikap mendukung siswa,.

Bab VI Penutup memuat pembahasan tentang kesimpulan dan saran-Saran.